

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN BUNGUR KABUPATEN TAPIN

Financial Analysis of Red Onion Farming in Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin

Zulkarnain*, Hj. Nuri Dewi Yanti, Hj. Nina Budiwati

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author : zulkarnainpetet@gmail.com

Abstrak. Negara tropis seperti di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan sektor pertanian. Sayur-sayuran adalah salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani yang memikul beban berat dalam masa krisis sekarang khususnya bagi para petani kecil. Di Kecamatan Bungur dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan dan penurunan dari sisi produksi dan luas panen pada usahatani bawang merah, tetapi dari sisi produktivitas Kecamatan Bungur mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dari penurunan produktivitas tersebut apakah masih banyak petani yang menanam bawang merah mengingat bahwa daya produksi yang menurun akan mempengaruhi terhadap pendapatan petani. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui biaya dan penerimaan pada usahatani bawang merah, mengetahui pendapatan dan keuntungan yang diterima dari usahatani bawang merah, dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam proses budidaya bawang merah serta alternatifnya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling* dengan jumlah sampel 40 responden di Desa Shabah 26 orang dan Desa Purut 14 orang. Analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam satu kali periode tanam (dua bulan) rata-rata luas lahan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah 0,514 ha dengan rata-rata biaya total usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah Rp 46.509.292,-/usahatani (Rp 90.485.003,-/ha), rata-rata penerimaan bawang merah Rp 52.942.500,-/usahatani (Rp 103.000.972,-/ha), rata-rata pendapatan usahatani bawang merah Rp 33.747.924,-/usahatani (Rp 65.657.439,-/ha) dan keuntungan sebesar Rp 6.434.187,-/usahatani (Rp 12.515.966,-/ha)

Kata kunci : biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sumber kehidupan dari masyarakat Indonesia. Prioritas pembangunan nasional di Indonesia masih menitik beratkan pada sektor pertanian untuk swasembada pangan dan meningkatkan hasil produksi pertanian lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian memegang peranan yang cukup besar dalam struktur perekonomian nasional, yang ditunjukkan oleh banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau yang hidup dari produksi yang berasal dari pertanian (Suratiyah, 2015 : 7).

Sejak menurunnya peranan minyak bumi dan gas, perhatian dan harapan banyak diarahkan kepada agribisnis untuk melanjutkan kegiatan pembangunan nasional. Harapan yang diberikan kepada agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi yang ada di dalam agribisnis itu sendiri atau faktor intern dan kondisi yang ada diluar atau faktor ekstern (Hanafie, 2010 : 39).

Bagi masyarakat Indonesia, bawang merah bukanlah hal yang asing. Bumbu dapur yang satu ini sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memanfaatkan bawang merah sebagai bumbu masakan dan bahan obat tradisional sejak dulu, karena begitu pentingnya bagi masyarakat Indonesia, bawang merah

memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Fajjriyah, 2017 : 2).

Dalam komoditas pangan, bawang merah menjadi salah satu barang yang penting dan selalu ada dipasaran. Terkadang, bawang merah menjadi penyebab inflasi. Naiknya harga bawang merah akan berimbas pada naiknya harga bahan-bahan yang lain, terutama yang masih berkaitan dengan makanan. Hal ini dikarenakan bawang merah merupakan kebutuhan penting yang harus dimiliki setiap masyarakat. Konsumsi bawang merah di Indonesia dapat mencapai angka rata-rata ribuan ton per tahun (Fajjriyah, 2017 : 2).

Biaya usahatani adalah nilai (dalam satuan uang) semua barang dan jasa yang dipergunakan dalam penyelenggaraan usahatani, sejak awal sampai dengan akhir periode usahatani. Berkaitan dengan batasan serta rumusan tentang biaya usahatani ini perlu dipertimbangkan kemungkinan adanya berbagai macam atau bentuk biaya antara lain yaitu. Biaya eksplisit merupakan semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (*out of pocket expenditure*) dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan (*imputed*) saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani (Kasim, 2006 : 284 dan 290).

Menurut (Hernanto dalam Marla 2016:9) penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi: jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai penggunaan rumah serta barang yang dikonsumsi.

pendapatan menurut (Soekartawi dalam Ginting 2017 : 9) merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima pada usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan.

Keuntungan atau laba adalah merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai akhir proses produksi, atau saat diperolehnya penerimaan tersebut (Kasim, 2006 : 306).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui biaya dan penerimaan pada usahatani bawang merah; (2) Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan yang diterima petani bawang merah; (3) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam proses budidaya bawang merah serta alternatifnya.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1). Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Bagi petani bawang merah diharapkan menjadi bahan masukan dalam usahatani bawang merah. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Maret 2018 dimulai dari penyusunan proposal. Periode waktu tanam yang diteliti yaitu periode kelima dari bulan September sampai dengan Oktober 2017.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan para petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder didapat dari instansi-instansi terkait seperti BP3K Kecamatan Bungur, Dinas Pertanian Kabupaten Tapin dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin dan lain-lain.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling*. Berdasarkan informasi dari kepala kantor Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Bungur di peroleh informasi bahwa untuk penanaman

bawang merah saat ini hanya dilaksanakan di Desa Shabah dan Desa Purut. Jadi untuk keperluan penelitian maka diambil sampel di kedua desa dengan metode *Proportionate Random Sampling* dan didapatkan hasil untuk Desa Shabah 26 orang dan di Desa Purut 14 orang responden.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menghitung biaya dan penerimaan usahatani tanaman bawang merah digunakan rumus.

$$TC = TCe + TCi$$

dengan: TC Biaya total usahatani bawang merah (Rp)
 TCe Biaya total eksplisit usahatani bawang merah (Rp)
 TCi Biaya total implisit usahatani bawang merah (Rp)

Untuk menghitung penerimaan usahatani bawang merah digunakan rumus.

$$TRQ = Q \cdot PQ$$

dengan: TRQ Penerimaan total usahatani bawang merah (Rp)
 Q Jumlah output atau hasil produksi bawang merah (Kg)
 PQ Harga jual bawang merah (Rp/Kg)

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menghitung pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah digunakan rumus.

$$P = TR - TCe$$

dengan: P Pendapatan usahatani bawang merah (Rp)
 TR Total Penerimaan usahatani bawang merah (Rp)
 TCe Biaya total eksplisit usahatani bawang merah (Rp)

Untuk menghitung keuntungan usahatani bawang merah digunakan rumus

$$\pi = TR - (TCe + TCi)$$

dengan: Π Keuntungan usahatani bawang merah (Rp)
 TR Penerimaan total usahatani bawang merah (Rp)
 TCe Biaya eksplisit usahatani bawang merah (Rp)
 TCi Biaya implisit usahatani bawang merah (Rp)

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke tiga digunakan metode deskriptif yaitu pengungkapan mengenai suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta, tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani ini meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Komponen biaya eksplisit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit usahatani bawang merah

| No. | Komponen biaya | Biaya (Rp/UT) | Biaya (Rp/Ha) | Persentase (%) |
|--------|-----------------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Pupuk | 7.428.522 | 14.452.377 | 38,70 |
| 2 | Pestisida | 407.848 | 793.478 | 2,12 |
| 3 | Kapur tanah | 924.300 | 1.798.249 | 4,82 |
| 4 | Penyusutan peralatan | 29.920 | 58.210 | 0,15 |
| 5 | Perlengkapan (karung) | 359.800 | 700.000 | 1,87 |
| 6 | Sewa traktor | 718.900 | 1.398.638 | 3,75 |
| 7 | TKLK | 9.325.283 | 18.142.573 | 48,59 |
| Jumlah | | 19.194.575 | 37.343.531 | 100,00 |

Sumber: Pengolahan data primer 2017

Untuk rata-rata biaya eksplisit usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur yang paling besar biayanya yaitu pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 9.325.283,- per usahatani (Rp 18.142.573,-/ha) dengan persentase 48,59%, dan biaya yang paling kecil adalah biaya penyusutan peralatan Rp 29.920,- per usahatani (Rp 58.210,-/ha) dengan persentase 0,15%.

Selanjutnya komponen biaya implisit meliputi biaya pengadaan bibit, sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit usahatani bawang merah

| No. | Komponen biaya | Biaya (Rp/UT) | Biaya (Rp/Ha) | Persentase (%) |
|--------|--------------------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Pengadaan bibit | 25.161.500 | 48.952.334 | 92,12 |
| 2 | Sewa lahan milik sendiri | 299.541 | 582.764 | 1,10 |
| 3 | TKDK | 1.629.750 | 3.170.719 | 5,97 |
| 4 | Bunga Modal | 223.925 | 435.651 | 0,82 |
| Jumlah | | 27.314.716 | 53.141.470 | 100,00 |

Sumber: Pengolahan data primer 2017

Untuk rata-rata biaya implisit usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur yang paling besar biayanya yaitu pada biaya pengadaan bibit yaitu sebesar Rp 25.161.500,- per usahatani (Rp 48.952.334,-/ha) dengan persentase 92,12%, dan biaya yang paling kecil adalah biaya bunga modal yaitu sebesar Rp 223.925,- per usahatani (Rp 435.651,-/ha) dengan persentase 0,82%.

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani yaitu jumlah biaya eksplisit dengan implisit. Rata-rata biaya total usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya total usahatani bawang merah

| No. | Jenis biaya | Per usahatani (Rp) | Per ha (Rp) |
|--------|-----------------|--------------------|-------------|
| 1 | Biaya eksplisit | 19.194.575 | 37.343.531 |
| 2 | Biaya implisit | 27.314.716 | 53.141.472 |
| Jumlah | | 46.508.312 | 90.485.003 |

Sumber: Pengolahan data primer 2017

Jadi, biaya total usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah sebesar Rp 46.508.312,- per usahatani atau setara Rp 90.485.003,- per ha.

Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan yaitu dengan mengalikan hasil produksi bawang merah dengan harga jual bawang merah. Rata-rata hasil produksi bawang merah di Kecamatan Bungur yaitu 2.941 kg/usahatani (5.722,28 kg/ha). Untuk harga jual yang digunakan yaitu harga jual di tingkat petani seharga Rp 18.000,- per kg. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur sebesar Rp 52.942.500,- per usahatani (Rp 103.000.972,- /ha).

Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah yaitu dengan mengurangi hasil penerimaan dengan biaya eksplisit. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah Rp 52.942.500,- per usahatani dikurang rata-rata biaya eksplisit Rp 19.194.575,- per usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah Rp 33.747.924,- per usahatani (Rp 65.657.493,- /ha).

Keuntungan

Untuk mengetahui rata-rata keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur maka dilakukan perhitungan pengurangan antara penerimaan dengan biaya total (biaya eksplisit ditambah biaya implisit). Rata-rata keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah sebesar Rp 6.433.207,- per usahatani (Rp 12.515.966,- /ha).

Tingkat Keuntungan

Untuk mengetahui rata-rata tingkat keuntungan (profit rate) usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur maka dilakukan perhitungan pembagian antara keuntungan yang diperoleh dengan total biaya (biaya implisit ditambah biaya eksplisit). Rata-rata tingkat keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah sebesar 13,83% yang artinya rata-rata keuntungan yang diterima petani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah 13,83% dari total biaya yang dikeluarkan. Jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga KUR yang berlaku saat ini nilainya 7% maka dapat dipastikan bahwa usahatani bawang merah ini menguntungkan karena nilai tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan nilai tingkat suku bunga.

Permasalahan

Usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah harga jual yang masih rendah sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Kecamatan Bungur dan faktor cuaca yang terlalu sering hujan sehingga tanaman bawang merah tergenang banjir yang menyebabkan tanaman mati.

Alternatif Solusi Pemecahan Masalah

Untuk menghadapi permasalahan harga jual yang masih rendah maka alternatif yang penulis sarankan adalah dengan adanya campur tangan pemerintah dalam pemasaran bawang merah agar harga tidak dipermainkan tengkulak baik ditingkat petani maupun konsumen dan juga untuk kualitas bawang merah agar lebih ditingkatkan lagi untuk harga yang lebih tinggi. Dalam permasalahan tanaman yang kebanjiran sebaiknya pada saat pembuatan bedengan agar dibuat lebih tinggi lagi supaya tidak tergenang banjir dan dibuatkan saluran irigasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah adalah Rp 46.509.292,- per usahatani (Rp 90.485.003,- /ha), dengan rata-rata biaya total eksplisit sebesar Rp 19.194.575,- per usahatani (Rp 37.343.531,- /ha) dan rata-rata biaya implisit sebesar Rp 27.314.716 per usahatani (Rp 53.141.472,- /ha). Rata-rata penerimaan yang diterima petani bawang merah di Kecamatan Bungur sebesar Rp 52.942.500 per usahatani (Rp 103.000.972/ha).
2. Rata-rata pendapatan yang didapat petani bawang merah adalah Rp 33.747.924,- per usahatani (Rp 65.657.439,- /ha). Rata-rata keuntungan yang diterima petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur sebesar Rp 6.433.207,- per usahatani (Rp 12.515.966,- /ha).
3. Tingkat keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah sebesar 13,38% dan jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga KUR yang berlaku saat ini nilainya 7% maka dapat dipastikan bahwa usahatani bawang merah ini menguntungkan karena nilai tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan nilai tingkat suku bunga.

4. Permasalahan yang paling banyak dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah cuaca hujan yang terus menerus yang menyebabkan tanaman bawang merah mati akibat banjir sehingga hasil produksi menjadi kurang maksimal, serta harga bawang merah ditingkat petani yang rendah mempengaruhi penerimaan petani bawang merah di Kecamatan Bungur.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang diberikan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Bungur adalah.

1. Diharapkan kepada petani bawang merah di Kecamatan Bungur agar lebih memperhatikan faktor cuaca sebelum melakukan penanaman bawang merah untuk menghindari tanaman tergenang banjir khususnya pada saat musim hujan yaitu pada periode tanam ke 1,5 dan 6.
2. Dilihat dari tingkat keuntungan usahatani bawang merah ini sangat menguntungkan, diharapkan kepada petani lain sebaiknya melakukan usahatani bawang merah agar untuk memenuhi kebutuhan bawang merah khususnya di Kalimantan Selatan.
3. Kepada peneliti lain sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bawang merah yang berhubungan dengan efisiensi faktor produksi bawang merah di Kecamatan Bungur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah N. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis. Yogyakarta.
- Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kasim A. 2006. *Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru
- Suratijah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.